



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 25-36

Research Article

Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas

Muhammad Syaiful Islam. A.

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia; syaifulislam677@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 23, 2023

Revised : May 14, 2024

Accepted : May 20, 2024

Available online : June 04, 2024

How to Cite: Muhammad Syaiful Islam. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>

Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas

Abstract. This paper explains the concept of Islamic education originating from one of the Muslim scholars, Syed Muhammad Naquib al-Attas. His concept of Islamic education can be said to be fundamental. His concept was based on his thoughts on the Islamization of Science. Thus, al-Attas believes that the fundamental problem of Islamic education is the carelessness of people in formulating and developing educational plans based on integrated Islamic principles. Thus, he considered that the concept and pattern of notification of Islamic education lies in its system and purpose. He offered "ta'dib" as a term for the concept of education. The choice of this term has implications for the Islamic education system, including: objectives, forms, and curriculum.

Keywords: Education, Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas

Abstrak. Tulisan ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang berasal dari salah satu cendekiawan muslim, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsepnya tentang pendidikan Islam dapat dikatakan fundamental. Konsepnya didasarkan pada pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan. Jadi, al-Attas meyakini bahwa persoalan fundamental pendidikan Islam adalah kecerobohan orang-orang dalam memformulasikan dan mengembangkan rencana pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang terintegrasi. Jadi, beliau menganggap bahwa konsep dan pola pemberitahuan pendidikan Islam terletak pada sistem dan tujuannya. Dia menawarkan "*ta'dib*" sebagai istilah bagi konsep pendidikan. Pemilihan istilah ini berimplikasi pada sistem pendidikan Islam, meliputi: tujuan, bentuk, dan kurikulum.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan, terutama pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang concern kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam. Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia Barat.

Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik.

Pada tulisan ini, penulis akan mengungkap sebagian dari pemikiran pendidikan Muhammad Naquib al-Attas, di antaranya riwayat hidup Muhammad Naquib al-Attas, karya-karya ilmiahnya dan pemikirannya mengenai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkap suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.¹ Penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²

Dengan maksud bahwa berbagai data yang dikumpulkan berasal dari karya tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai sumber data utama dan beberapa jurnal, buku, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI SEYYED NAQUIB AL-ATTAS

Naquib lahir di Bogor, yang saat ini merupakan provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 M. Ia adalah adik kandung dari Prof. Dr. Syed Husen al-Attas, pakar sosiologi dan ilmuwan di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.³ Nama lengkap Naquib adalah Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin al-Attas.⁴ Nama ayahnya adalah Syed Ali bin Abdullah al-Attas, dan ibunya adalah Syarifah Raquan al-Aydarus, seseorang yang merupakan keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama' dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayyid⁵ dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan istilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.⁷

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 31.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.3.

³ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 271.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 45.

⁵ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 271.

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 45.

⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

Leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah seorang ulama' yang bernama Syed Muhammad al-Aydarus. Syed Muhammad al-Aydarus adalah guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafis Umar ba Syaibani dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah satu ulama' terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.⁸

Perjalanan Intelektual Seyyed Naquib Al-Attas

Latar belakang keluarga memberikan pengaruh besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib. Dari keluarga yang terdapat di bogor, beliau memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan dari keluarga yang terdapat di johor, beliau memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-'Urwatul Mustaq, Sukabumi (1941-1945). Setelah perang dunia II pada tahun 1946, Syed Muhammad Naquib Al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1945-1961).

Setelah menamatkan sekolah menengah pada 1951, Al-Attas mendaftar di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Karena kecemerlangannya ia dipilih untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester Inggris dan kemudian di Royal Military Academy Sandhurst Inggris pada tahun 1952-1955 M. Dengan pangkat terakhirnya Letnan, karena menjadi tentara bukan minatnya, akhirnya ia keluar dan melanjutkan studi di Universitas Malaya pada tahun 1957-1959 M. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas McGill Montreal, Canada, di mana ia mendapatkan gelar M.A. dengan nilai yang membanggakan dalam bidang studi Islam pada tahun 1962 M. Naquib melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Monimer Wheeler dari British Academy, melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di University of London pada tahun 1963-1964 M dan ia meraih gelar Ph.D. dengan predikat cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965 M.⁹

Sekembalinya dari studi di Inggris, Naquib kemudian mengabdikan pada almamaternya Universitas Malaya sebagai Dosen. Pada tahun 1968-1970 M ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian Melayu. Ia merancang dasar bahasa Melayu untuk Fakultas Sastra, ia juga salah satu pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970 M. Kemudian pada tahun 1970-1973 M ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Universitas tersebut. Pada tanggal 24 Januari 1972 M ia diangkat menjadi Profesor bahasa dan kesusastraan

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 45.

⁹ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 271

Melayu, di mana dalam pengukuhannya ia membacakan pidato ilmiah yang berjudul Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.¹⁰

Karena prestasi ilmiah Naquib yang luar biasa tersebut, pada tahun 1975 kerajaan Iran memberikan anugerah dalam bidang ilmiah sebagai Sarjana Academy of Philosophy dalam surat penganugerahannya disebutkan "sebagai pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang filsafat, terutama filsafat perbandingan". Lima tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University, Amerika Serikat, berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusastraan serta kebudayaan Melayu.

Pada tahun 1988 ia ditunjuk oleh Menteri Pendidikan Malaysia yang juga Presiden Universitas Islam Internasional Malaysia sebagai Profesor bidang pemikiran dan tamadun Islam dan Direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Keterlibatan Naquib secara total terhadap ISTAC, akhirnya ia berhasil meminjam istilah M. Syafi'i Anwar, membangun sebuah "rumpun ilmu" yang diharapkan dapat membidik dan melahirkan calon-calon ilmuan dan intelektual muslim yang tangguh dan berbobot. Dimana ilmuan dan intelektual muslim tersebut yang antara lain mengemban misi, "mengIslamkan ilmu", seperti yang sudah sejak lama menjadi obsesi dan cita-cita beliau.

Karya-karya Seyyed Naquib Al-Attas

Untuk mengenali karya Muhammad Naquib al-Attas, kita dapat melihat dari dua bagian, yakni karya-karya kesarjanaan (scholarly writing), dan karya-karya pemikiran. Yang pertama lebih menggambarkan dia sebagai seorang ahli atau sarjana (scholar). Ini terutama dapat dilihat dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu dan Nusantara, khususnya mengenai mistisisme. Sementara yang kedua menggambarkan dia sebagai pemikir.

Adapun beberapa karya yang telah ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai berikut: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Malaysia: ISTAC, 1989; *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: University of King Abdul Aziz, 1979. Buku ini ditulis bersama tujuh orang termasuk di dalamnya Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹¹

Selain karya yang ditulis Syed Muhammad Naquib al-Attas di atas, masih terdapat beberapa karya yang lain, terutama karya yang berkaitan erat dengan kebudayaan Islam Melayu yaitu *The Nature of Man and the Psychology of the*

¹⁰ Ibid., hlm. 272.

¹¹ M. A. Jawahir, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis, dalam *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21-28 Februari 1989, hlm. 33.

Human Soul (1990); The Intuition of Existence (1990); On Quaddity and Essence (1990); The Meaning and Experience of Happiness in Islam (1993); The Degrees of Existence (1994); Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam (1995).¹² Rangkaian Ruba'iyat (1959); *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays* (1963); *Raniri and the Wujudiyah of 17th century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic Society* (1966); *The Origin of the Malay Sha'ir* (1968); *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago* (1969); *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1969); *Concluding Postscript to hte Malay Sha'ir* (1971); *The Correct Date of the Trengganu Inscription* (1971); Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu (1972); Risalah untuk Kaum Muslimin (tt); *Comments on the Refutation* (tt); *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nur ad-Din ar-Raniri* (1986); *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi* (1988).¹³

Dan terdapat pula artikel-artikel Syed Muhammad Al-Attas antara lain adalah "Islamic culture in Malaysia", *Malaysia Society of Orientalists*, Kuala Lumpur (1966); "New Light on the Life og Hamzah Fanshuri", *JMBRAS*, vol 40, pt. 1 Singapura (1965); "Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya no. 9, Kuala Lumpur (1968); "Hamzah Fanshuri", *The Penguin Companion to Literatur, Classical and Byzantinel*, Oriental and African vol 4 London (1969); Indonesia; 4 (a) History: *The Islamic Period*", *Encyclopedia of Islam* edisi baru E.J Brill, Leiden (1971).¹⁴

Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas

1. Definisi Pendidikan Islam

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan khas Islam merupakan pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁵ Pendidikan adalah suatu proses penanaman pengenalan dan pengakuan ke dalam diri manusia dalam rangka membimbing manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan. Artinya di sini Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai konsep pendidikan secara substantif mengarahkan manusia untuk mengakui akan Tuhannya. Dengan demikian

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56-57.

¹³ Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 274.

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 57.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 61.

pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia kembali kepada Tuhannya dalam segala aktivitas kehidupannya.

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *ta'dib*. Kata *ta'dib* yang berakar dari kata *adab* berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. *Adab* ialah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*).¹⁶

Pernyataan ini mengacu pada pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pentingnya bahasa dalam konteks pendidikan. Menurut al-Attas, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan dalam isi, maksud, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Ia berpendapat bahwa istilah "*tarbiyah*" tidak cukup representatif untuk menggambarkan pendidikan dengan tepat dan telah menyebabkan pemahaman yang keliru. Sebagai alternatif, al-Attas mengusulkan penggunaan istilah "*ta'dib*" yang dianggapnya lebih tepat untuk merujuk pada pendidikan dan proses pendidikan. Menurut al-Attas, "*ta'dib*" memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup unsur pengetahuan (*ilm-ma'arif*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan demikian, ia berpendapat bahwa penggunaan istilah ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pendidikan dan proses pendidikan secara keseluruhan.

Istilah *tarbiyah* yang berlaku selama ini harus diuji secara kritis, pernyataan yang membela relevansi istilah *tarbiyah* untuk pendidikan dengan mengutip Q.S. al-Isra ayat 24, menurut al-Attas kurang tepat. Kata *rabba* dalam ayat tersebut tidak berarti pendidikan, tetapi kasih sayang. Ia tetap menempatkan *ta'dib* untuk pendidikan dan proses pendidikan, menurutnya pendidikan ialah peresapan dan penanaman *adab* pada manusia yang mana prosesnya disebut *ta'dib*.

Selanjutnya, menurut al-Attas perwujudan tertinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas yang merupakan sistematisasi pengetahuan tertinggi dan sempurna. Target pencapaian produknya ialah terbentuknya "manusia universal (*al-insan al-kulli*) atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*).

Dalam Islam figur manusia universal ialah Nabi Muhammad SAW. Karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan Islam, perumusannya sebagai suatu sistem mesti mengambil model manusia sebagaimana yang ada pada pribadi Nabi tersebut. Dengan demikian, universitas Islam mesti juga mengacu kepada Nabi dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dan fungsinya adalah

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 53.

untuk menghasilkan manusia yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai yang ada pada Nabi.¹⁷

2. Tujuan pendidikan Islam

Seharusnya tujuan pendidikan dalam Islam dapat diarahkan untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik.¹⁸ Beliau menjelaskan tujuan pendidikan Islam bukanlah untuk menjadikan manusia sebagai warga Negara dan pekerja yang baik. Namun, untuk memunculkan manusia sebagai insan parnipura, atau disebut pula insan kamil. Nilai yang perlu ditekankan dalam tujuan pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga Negara dan sebagai sesuatu yang memiliki sifat spiritual, sehingga bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang bersifat pragmatis dalam kegunaannya bagi Negara dan masyarakat. Meskipun tujuan pendidikan tersebut tampak lebih menekankan manusia sebagai makhluk individu, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia juga merupakan makhluk social yang memiliki hubungan dengan yang lain. Konsensuensinya adalah dengan munculnya individu yang baik tentu akan melahirkan suatu masyarakat yang baik. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai manusia beradab apabila ia sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan tuhan, masyarakat, dan alam.

Adapun suatu rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam dinyatakan berikut ini:

"Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore, cater for the growth of man in all its aspects spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community, and humanity at large."¹⁹

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut terlihat jelas sebenarnya pendidikan Islam lebih diarahkan kepada pengembangan aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmu pengetahuan dan sebagainya yang artinya bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya atau bahkan lebih komprehensif dari pendidikan biasanya. Di sini lebih

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam..., hlm. 85.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, Aims and Objectives of Islamic Education, (London: Hodder & Stoughton, 1979), hlm. 1.

¹⁹ Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Dunia pada tahun 1980 di Islamabad dalam H.M. Arifin, Kapita Selekta..., hlm. 6.

difokuskan bahwa individu manusia itulah yang menjadi tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

3. Bentuk sistem pendidikan Islam

Menurut al-Attas, pendidikan haruslah mencerminkan manusia dan bukannya Negara. Insan panipura harus menjadi model bagi perumusan sebuah universitas. Satu sosok yang mencerminkan insan panipura (insan kamil) adalah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, universitas Islam hendaknya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai model dengan fungsi untuk melahirkan manusia-manusia yang baik.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*)²⁰ aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh, nafs, qolb, dan aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardu 'ain*.

Nilai-nilai dasar (core values) akan memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan.²¹ Pemahaman akan nilai-nilai dasar ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap penyelenggara pendidikan Islam sehingga nantinya peserta didik dapat diharapkan menjadi manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual.

Oleh karena itu dalam Islam sendiri tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan sehingga semua disiplin ilmu bisa didekati dengan nuansa Ilahiyah dalam mengantarkan manusia dan peradabannya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam merumuskan konsep kurikulum, norma agama perlu dijadikan dasar dalam menafsirkan semua pengetahuan modern dari sudut pandang Islam.²²

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 85

²¹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 145.

²² Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 180

5. Metode Pendidikan Islam

Terdapat beberapa aspek dari kurikulum yang diusulkan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu peranan bahasa, metode tauhid untuk menganalisis ide dan instrumen didaktik lainnya seperti metafora, perumpamaan dan cerita. Berikut uraian metode pendidikan Islam:

1) Metode Tauhid

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid ialah metode dengan fitrah mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur'an yang menggunakan sistem multi approach, di antaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki dasar (fitrah) atau bakat agama.²³

Ungkapan metode tauhid yang menjadi karakteristik dan epistemologi Islam al-Attas, secara sederhana dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah SWT melalui pengertian langsung atau pengindraan spiritual, yaitu pengalaman yang hampir secara serentak mengungkapkan suatu kenyataan dan kebenaran sesuatu kepada pandangan spiritualnya (kasf). Ia bersatu padu dengan adab mencerminkan kearifan dan sehubungan dengan masyarakat yang beradab adalah perkembangan tata tertib yang adil di dalamnya.

2) Metode metafora dan cerita

Ciri-ciri metode pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menonjol ialah penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Salah satu metafora yang paling sering diulang-ulang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah metafora papan penunjuk jalan (sign post) untuk melambangkan sifat teologis alam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan.

Mengenai metode pendidikan, di samping kedua metode di atas, yang merupakan karakteristiknya, al-Attas juga menggunakan metode sebagaimana yang telah diaplikasikan dalam tradisi Islam, seperti religius, ilmiah, empiris, rasional, deduktif, induktif, subjektif, dan objektif. Namun demikian al-Attas sebenarnya memberikan kritikan, yakni tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain.

²³ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41.

PENUTUP

Hakikat pendidikan Islam sebenarnya terfokus kepada suatu proses pendidikan, bimbingan dan arahan yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai etis Islam. Kemudian landasan utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur`an, Sunnah Rasulullah SAW dan konsep ijtihad.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam identik dengan makna substantif dari kata *ta'dib*, karena di dalam *ta'dib* bermakna adanya suatu pengajaran, pengetahuan, pengasuhan, dan pendidikan. Tetapi dalam maksud yang lain ia memberikan makna tersendiri bagi ciri khas dari pendidikan Islam ialah "pengendalian dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan wujud dan kepribadian". Secara sederhana, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Ringkasnya pendidikan adalah suatu proses penanaman ke dalam diri manusia. Adapun konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah *ta'dib*. Kemudian Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan suatu tujuan pendidikan Islam secara substantif ialah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan manusia-manusia yang baik. Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam menurut pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*). Mengenai metode pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan dua model metode yakni metode tauhid dan metode metafora serta cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas), (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005).
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 31.
- Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- Ismail SM dalam Ruswan Thayib dan Dar Muin, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- M. A. Jawahir, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah dan Pemikir Islam yang dipengaruhi Paham Orientalis, dalam *Panji Masyarakat*, no. 603, Edisi 21–28 Februari 1989.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Nasir Hassan Wani. (2023). Peace In Islam In The Light Of The Holy Quran And Hadith. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 162–170. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.67>
- Paramboor, J. (2023) " Islamic Eschatological Discourses: Comparing Between The Conceptions Of Badiuzzaman And Al-Attas", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 803–822. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.609.
- Siti Soleha, & Lina Pusvisasari. (2024). Islamic Education During the Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London: Hodder & Stoughton, 1979).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojo Suwarno, (Bandung: Pustaka, 1981).
- Taufik Marwina Hakim. (2024). Jamaluddin Al-Afghani's Thoughts on Islamic Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.37>
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).